



BENTUK PENYAJIAN TARI *KEMEURUI PADE* PADA SANGGAR LAM PEUNANGKE KABUPATEN ACEH UTARA

Titin Lida Agustin¹, Tri Supadmi¹, Rida Safuan Selian¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Bentuk penyajian tari *Kemeurui Pade* pada sanggar Lam Peungke Kabupaten Aceh Utara” adapun yang menjadi masalah pada penelitian ini adalah Bagaimanakah bentuk penyajian tari *Kemeurui Pade* pada sanggar Lam Peunangke Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan bentuk penyajian tari *Kemeurui Pade* di Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan jenis penelitian deskriptif. Data yang diperoleh menggunakan teknik observasi secara langsung, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sumber data dalam penelitian ini adalah Sanggar Lam Peunangke Desa Cot Kumbang Kecamatan Baktia Kabupaten Aceh Utara dan Sanggar Lam Peunangke Desa Cot Kumbang Kecamatan Batia Kabupaten Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk penyajiannya. Di Sanggar Lam Peunangke, mengungkapkan ciri spesifik bentuk penyajian tari *Kemeurui Pade* pada sanggar Lam Peunangke yang diciptakan oleh Diniyah pada tahun 2008, serta nama tarian ini diciptakan oleh Diniyah pada tahun 2008. Tari *Kemeurui Pade* ditarikan oleh 6-8 penari. Tari *Kemeurui Pade* memiliki 6 ragam gerak dengan pengulangan gerak yang sama. Dan diiringi dengan alat musik Rebana dan Biola dengan menggunakan tampi sebagai properti tari. Tata rias yang digunakan adalah rias cantik, serta tata busana adat Aceh. Tari ini dipentaskan di ruang terbuka dan juga di ruang tertutup.

Kata kunci: Bentuk Penyajian, tari *Kemeurui Pade*

PENDAHULUAN

Tari kreasi baru Aceh sangat erat kaitannya dengan kaidah syariah Agama Islam, terciptanya tari kreasi baru /garapan baru biasanya penciptaan tari diilhami oleh berbagai bentuk nilai tradisional yang telah disepakati, kesepakatan dari komunitas masyarakat tersebut tidak tertulis, baik itu ragam gerak, pola lantai, dan unsur-unsur koreografi lainnya masih kuat memegang akar tradisi Aceh, seperti halnya tari *Kemerui Pade*.

Tari *kemeurui pade* terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa aceh yaitu *Kemeurui* yang artinya menganginkan, dan *Pade* yang berarti padi. Tari *kemeurui pade* diciptakan pada sanggar Lam Peunangke Diniyah, pada tahun 2008. Tari *Kemeurui Pade* adalah tari kreasi yang berasal dari Aceh. Tari *Kemeurui Pade* biasanya disajikan dalam acara pernikahan, sunatan, hajatan, dan juga di acara-acara lainnya. Syair dalam tari *Kemeurui Pade* mengandung makna yang dalam sebagai khazanah kebudayaan Aceh. Latar belakang hadirnya tari *Kemeurui Pade* karena melihat teknologi yang semakin canggih sehingga membuat minat masyarakat untuk bergotong-royong



berkurang, oleh karena itu timbul ide dalam sanggar Lam Peunangke untuk biasa mengangkat sejarah cara membersihkan padi sebelum adanya alat penggiling padi. Sebelum teknologi datang sifat membersihkan padi adalah dengan cara tradisional yang dilakukan masyarakat dengan bergotong royong yang dilakukan bersama-sama dan tidak diberikan upah. Tahap pertama dilakukan oleh para laki-laki dengan cara dipukul-pukul ke tanah, tetapi belum bersih dengan sempurna karena masih ada ampas-ampas padi. Setelah melakukan tahap pertama selanjutnya padi dimasukkan ke dalam karung dan dibawa ketempat yang lapang. Kemudian para ibu-ibu menuangkan padi yang ada dalam karung dituangkan ke dalam tampi, setelah itu ibu-ibu akan berdiri berjejer dan pada saat angin datang mereka akan mengucapkan *krruuu...* Supaya padi bersih, setelah bersih, padi tersebut dimasukkan kembali ke dalam karung. Setelah bergotong-royong membersihkan padi mereka akan disuguhi makanan oleh pemilik lahan padi tersebut yang bernama *Kuah Tuhe* dan *Tumpo*.

Tari *Kemeurui Pade* pernah mengikuti lomba pada tahun 2009 sebagai penyajian terbaik dan juga pernah mengikuti ekspedisi/pengisi acara pada tahun yang sama. Alat musik yang dimainkan untuk mengiringi tari *Kemeurui Pade* adalah *rapai pase*, *seruling*, *taktok*, *tamborin*, dan *biola*. Jumlah penari dalam tarian *Kemeurui Pade* minimal 6 penari dan maksimal 8 penari dan kostum yang digunakan adalah pakaian adat Aceh dengan menggunakan kain sebagai penutup kepala. Makna yang terkandung dalam tarian adalah sifat bergotong-royong dan bercengkrama.

Keunikan yang ditampilkan pada gerak tari ini adalah gerak-gerak yang tegas, yang melambangkan semangat masyarakat Aceh yang kuat dan pantang menyerah. Pola lantainya pun bervariasi sehingga membuat tarian ini menjadi lebih menarik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh deskripsi tentang bentuk penyajian Tari *Kemeurui Pade* pada Sanggar Lam Peunangke Kabupaten Aceh Utara. Pendekatan penelitian kualitatif ini merupakan metode yang lebih menekankan pada aspek-aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah pada penelitian.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu dilakukan dengan cara mengamati, menanyakan, memotret apa yang terjadi dari wilayah yang kita teliti, kemudian kita paparkan apa saja yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian, seperti apa adanya tanpa manipulasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

a. Observasi

Menurut Sugiyono (2016:203), “Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain”. Observasi juga untuk mengumpulkan data dengan mengamati langsung yaitu struktur tari *Kemeurui Pade*. Observasi dilakukan pada tanggal 1-2 Oktober jam 09.00 sampai selesai, bertempat di rumah Diniah. Observasi digunakan adalah observasi nonpartisipasi yang artinya peneliti bertindak sebagai pengamat saja.



b. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam (Sugiyono, 2017:194)”. Teknik wawancara yang digunakan ialah wawancara terstruktur terbuka, berdasarkan format yang telah dibuat peneliti yang diharapkan dapat memberikan informasi yang valid dan nyata benar adanya. Dengan adanya wawancara terstruktur, peneliti dapat memposisikan interview dari pedoman yang telah ada. Wawancara dilakukan pada tanggal 3 Oktober jam 15-00 sampai selesai. Dalam penelitian ini yang diwawancara adalah buk Diniyah yang merupakan ketua sanggar, pelatih dan pakar seni di Kabupaten Aceh Utara mengenai bentuk penyajian tari *Kemurui Pade* pada sanggar Lam Peunangke Kabupaten Aceh Utara.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. (Sugiyono, 2017:329), peneliti melakukan pengambilan data dengan cara mengumpulkan data-data yang berbentuk tulisan berupa catatan, sejarah, dan cerita yang dilakukan selama penelitian berlangsung.

Teknik analisis data adalah cara menganalisis data penelitian, termasuk data-data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian. Penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif, dengan tahap sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Pengolahan data dimulai dengan mengumpulkan data data yang menjadi fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2014:338) “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal pada yang penting, di cari temanya dan dibuang yang tidak perlu”. Semua data yang terkait dengan bentuk penyajian tari *Kemerui Pade* pada sanggar Lam Peunangke Kabupaten Aceh Utara dan aturan-aturan dalam pelaksanaannya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Proses reduksi data dimulai dengan observasi di lapangan dengan menyesuaikan hal-hal yang menjadi pokok permasalahan dengan kenyataan atau realita di lapangan sesuai dengan hal pokok yang menjadi fokus peneliti mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti dengan menyiapkan pedoman observasi sehingga proses pengambilan data terstruktur dengan dokumentasi berupa foto-foto dari tari *Kemerui Pade* tersendiri.

b. Penyajian Data

Pada tahap penyajian data, peneliti berusaha menyusun data yang relevan untuk menghasilkan informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu. Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang sebenarnya terjadi dan apa yang perlu ditindak



lanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik dan jelas alur pikirnya merupakan hal yang sangat diharapkan oleh setiap peneliti. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal, sehingga data dapat disusun dengan akurat dan dapat menjawab permasalahan. Data yang telah direduksi disajikan dalam teks yang bersifat naratif, hal ini dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian tari *Kemeurui Pade* pada sanggar Lam Peunangke Kabupaten Aceh Utara agar hasil yang diteliti dapat terjabarkan dengan penggunaan bahasa yang teratur dan jelas.

c. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah verifikasi data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data, data yang telah direduksi dan disajikan dalam narasi, kemudian penulis menarik kesimpulan dari seluruh hasil pembahasan yang dijabarkan dalam bentuk narasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Data yang disimpulkan terkait tentang bentuk penyajian tari *Kemerui Pade* pada sanggar Lam Peunangke Kabupaten Aceh Utara sehingga kesimpulan data yang diperoleh dari penelitian dapat dipercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Penyajian Tari *Kemeurui Pade* pada Sanggar Lam Peungke Kabupaten Aceh Utara.

Tari *Kemeurui Pade* yang merupakan bentuk dari kerjasama untuk bergotong-royong menampi padi bagi kaum wanita, menarik orang melaksanakan gotong-royong dan kemudian berkembang menjadi kesenian rakyat. Membahas mengenai sejarah, tari *Kemeurui Pade* ini tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan Diniah, selaku pelatih dan sekaligus pimpinan sanggar Lam Peunangke, bahwa Tari *Keumeurui Pade* diciptakan pada sanggar Lam Peunangke oleh beliau pada tahun 2008. Tari ini adalah tari kreasi yang berasal dari Aceh. Tari *Kemeurui Pade* biasanya ditampilkan dalam acara pernikahan, sunatan, hajatan, dan juga di acara-acara lainnya. Syair dalam tari *Kemeurui Pade* mengandung makna yang dalam sebagai khazanah kebudayaan Aceh.

1. Gerak tari

Berdasarkan hasil wawancara dengan Diniah, gerak pada tari *Kemeurui Pade* ini sangat sederhana dimana gerakan yang dilakukan yaitu gerak pertama masuk hingga gerak pulang. Gerakan pada tari *Kemeurui Pade* cenderung lembut dan tegas dengan pengulangan gerakan yang dilakukan dan gerakan tangan yang melambai dengan lembut.

2. Tata rias

Rias adalah membentuk atau melukis muka agar sesuai dengan tema atau karakter yang dibawakan, tata rias berfungsi memperjelas karakter penari, mempercantik



penari, dan sebagai penjelas tema apa yang sedang dipertunjukkan. Dalam tari *Kemeurui Pade*, rias yang digunakan adalah rias cantik.

3. Busana

Tata busana adalah segala aturan atau ketentuan mengenai pada tari tradisional bersifat sederhana, namun desain dan simbolisnya harus tetap dipertahankan (Soedarsono, 1976:5). Busana berfungsi untuk memperjelas tema tari, membantu menghidupkan karakter dan peran penari, membantu ekspresi penari dalam melakukan gerak tari, memberikan nilai tambah pada segi estetika dan etika, dan memperkenalkan pakaian adat suatu daerah. Busana yang dikenakan oleh para penari tari *kemeurui pade* adalah pakaian adat Aceh.

4. Tempat Pertunjukan

Tari *Kemeurui Pade* biasanya ditampilkan dimana saja karena merupakan tari hiburan, bisa di dalam ruangan tertutup dan juga bisa di ruangan terbuka. Tempat pertunjukan yang sering digunakan dalam pertunjukan tari *Kemerui Pade* adalah di ruang terbuka.

5. Iringan

Sebuah karya tari sangat membutuhkan musik, karena keduanya merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan. Fungsi musik dalam suatu garapan tari adalah sebagai pengiring tari, pemberi suasana atau adanya aksentuasi pada suasana yang diartikan dan sebagai ilustrasi atau sebagai penghantar. Musik sebagai pengiring tari tidak saja mendikte macam tari tetapi juga suasana, gaya, durasi, pembabakan, intensitas dan bentuk keseluruhan. Oleh karena itu, musik memiliki struktur kerangka kerja untuk tari (Suharto, 1984:20). Musik dalam sebuah tari dapat diciptakan melalui komponen-komponen sendiri yang diciptakan oleh penari sendiri misalnya tepukan tangan, suara dari mulut, atau hentakan kaki, musik tersebut dinamakan musik internal adalah musik yang alat musik yang berasal dari alat musik yang dimainkan oleh berasal dari musik. Dalam tari *Kemeurui Pade* ini hanya mengukan 2 alat musik saja yaitu alat musik Rebana dan alat musik Biola.

6. Pola lantai

Pola lantai atau *floor design* adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis-garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Yaitu secara garis lurus dapat memberikan kesan sederhana tetapi kuat seperti garis *horizontal*, garis *vertical* dan garis *diagonal*. Sedangkan pengembangan dari garis lurus dapat dibagi v menjadi bentuk segitiga, dan garis zig-zag. Untuk garis lengkung yang diberikan kesan lembut tetapi juga slemah seperti lingkaran, spiral, dan lengkung berganda (Soedarsono, 1972:21).

7. Properti

Properti merupakan suatu alat yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk ke dalam sebuah pertunjukan yang tidak termasuk kedalam kostum dan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari (Soedarsono, 1972:58). Dalam tari *Kemurui Pade* ini menggunakan tampi yang sudah dihiasi dengan pernak-



pernik, dan juga terdapat motif bunga dan juga motif seperti anyaman, tetapi tidak ada makna khusus dalam motif tersebut .

8. Syair

Syair adalah karya sastra yang sangat puitis, surat makna, dan memuat nilai-nilai yang biasa diambil di dalamnya dapat dikatakan bahwa penciptaan syair bertujuan untuk menciptakan kepuhitan atau membenteng imajinasi yang puitis dalam menyampaikan pesan dan nilai-nilai yang hendak diungkapkannya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian bentuk penyajian dan makna gerak tari *Kemeurui Pade* dapat disimpulkan bahwa:

1. Tari *Kemeurui Pade* adalah tari kreasi yang berasal dari Aceh yang dilestarikan oleh sanggar Lam Peunangke Kabupaten Aceh Utara. Tarian ini berfungsi sebagai hiburan yang ditujukan kepada penonton. Tarian ini ditarikan oleh kaum wanita yang terdiri dari 6 orang. Pola lantai yang digunakan lebih cenderung memakai pola lantai berbaris sejajar, berhadapan dan lingkaran. Tari *Kemeurui Pade* ini memiliki 6 ragam gerak yaitu dari gerak masuk, gerak selam pembuka, gerak menampi, gerak melambai berdiri, gerak melambai duduk, dan salam Penutup. Dalam penggunaan busana tari *Kemeurui Pade* yang sederhana namun terlihat sopan dan dapat dikreasikan tetapi dengan yang sudah ditentukan yaitu dengan penari memakai baju panjang songket, penutup kepala dengan jilbab segi empat biasa serta diberi tambahan perlengkapan lainnya seperti tali pinggang dan asesoris. Tata rias yang mendukung para penari yaitu rias cantik yang disesuaikan dengan warna baju.
2. Tari *Kemeurui Pade* memiliki 3 ragam gerak yaitu gerak masuk, gerak *Kemeurui Pade* dan gerak penutup. Setiap ragam gerak tari ini masing-masing ada yang memiliki makna yang berbeda-beda dan ada pula yang tidak memiliki makna gerak. Secara keseluruhan makna dari tari *Kemeurui Pade* ialah menggambarkan bagaimana cara mengangin-anginkan padi.

DAFTAR PUSTAKA

- Soedarsono. 1972. *Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Suharto, 1984. *Metode Pencatatan Tari Tradisi*. Yogyakarta. ASTI
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian (Penelitian Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian (Penelitian Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.